



Similarity Report

Metadata

Name of the organization

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Title

Trinanti samdini_218620600087_Semua Bab

Author(s) Coordinator

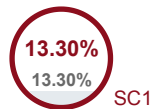
perpustakaan umsidahanin

Organizational unit

Perpustakaan

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.








25
The phrase length for the SC 2

2939
Length in words

22590
Length in characters

Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		0
Micro spaces		0
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		30

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	Paired Story Telling Cerita Bergambar Teknologi Pangan Kuliner Lokal Bali Meningkatkan Berbicara Monika Ketut Ayu Lola, Putrayasa Ida Bagus Putrayasa Bagus, Sariyasa Sariyasa Sariyasa, Sudiana I Nyoman;	25 0.85 %
2	Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Paired Story Telling dalam Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas 3 SD Kanisius Karang Bangun Handini Oktiana,Ningsih Margareta Vita, Sri Handayani;	24 0.82 %
3	http://repositori.uin-alauddin.ac.id/26540/1/NUR%20HIKMAH_80400221042.pdf	23 0.78 %

4	MODEL PAIRED STORY TELLING BERBANTUAN CERITA BERGAMBAR MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA Yusnika Damayanti, Marpaung Devi Annisa, Sym Nurhasanah, Yumnaini Yumnaini;	13 0.44 %
5	Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Paired Story Telling dalam Keterampilan Bercerita Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas 3 SD Kanisius Karang Bangun Handini Oktiana, Ningsih Margareta Vita, Sri Handayani;	13 0.44 %
6	http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id/assets/file/kti/1603410036/12._Lampiran_.pdf	13 0.44 %
7	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Karyawan Dalam Pencegahan Fraud (Studi Empiris Pada PT. BPR BKK Kabupaten Pekalongan (Perseroda)) Hanurani Norma Yustia, Jaeni;	12 0.41 %
8	MODEL PAIRED STORY TELLING BERBANTUAN CERITA BERGAMBAR MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA Yusnika Damayanti, Marpaung Devi Annisa, Sym Nurhasanah, Yumnaini Yumnaini;	11 0.37 %
9	ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SAAT DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020 DAN 2023 Khoirunnisa Barorotul Ummah, Dorothea Ririn Indriastuti;	10 0.34 %
10	Transformasi Pembelajaran: Menghidupkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Strategi Gamifikasi di Sekolah Dasar Deviv Selvia, Wahyuni Vaira Indah, Nooviar Muh Syilfa;	10 0.34 %

from RefBooks database (9.02 %)

NUMBER OF IDENTICAL WORDS
(FRAGMENTS)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
Source: Paperity		
1	Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Paired Story Telling dalam Keterampilan Bercerita Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas 3 SD Kanisius Karang Bangun Handini Oktiana, Ningsih Margareta Vita, Sri Handayani;	50 (4) 1.70 %
2	Paired Story Telling Cerita Bergambar Teknologi Pangan Kuliner Lokal Bali Meningkatkan Berbicara Monika Ketut Ayu Lola, Putrayasa Ida Bagus Putrayasa Bagus, Sariyasa Sariyasa Sariyasa, Sudiana I Nyoman;	47 (4) 1.60 %
3	MODEL PAIRED STORY TELLING BERBANTUAN CERITA BERGAMBAR MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA Yusnika Damayanti, Marpaung Devi Annisa, Sym Nurhasanah, Yumnaini Yumnaini;	37 (4) 1.26 %
4	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORY TELLING DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS MEMBACA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 KOTA BAUBAU Arwati Andi Lucy;	21 (3) 0.71 %
5	ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SAAT DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020 DAN 2023 Khoirunnisa Barorotul Ummah, Dorothea Ririn Indriastuti;	16 (2) 0.54 %
6	Transformasi Pembelajaran: Menghidupkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Strategi Gamifikasi di Sekolah Dasar Deviv Selvia, Wahyuni Vaira Indah, Nooviar Muh Syilfa;	16 (2) 0.54 %
7	Pengembangan media video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi canva untuk meningkatkan berpikir kritis siswa materi perubahan wujud benda dan sifatnya di kelas V sekolah dasar Nisa Khoirin, Wardani Duhita Savira;	14 (2) 0.48 %
8	MENINGKATKAN KREATIVITAS BERCEKITA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORY TELLING PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V Elya Rahmah, Erlinda Simanungkalit;	13 (2) 0.44 %

9	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Karyawan Dalam Pencegahan Fraud (Studi Empiris Pada PT. BPR BKK Kabupaten Pekalongan (Perseroda)) Hanurani Norma Yustia, Jaeni;	12 (1) 0.41 %
10	PENGARUH MODEL PAIRED STORYTELLING TERHADAP KETERAMPILAN BERCERITA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR Rusyda Siti Hadaina, Sanusi Ja'far;	12 (2) 0.41 %
11	PENGARUH METODE PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI Rahmi Nazmi Nailul, Arif Nursihah, Tuti Hayati;	6 (1) 0.20 %
12	Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menceritakan Kembali Cerita Dalam Seri Dongen Bagi Siswa PUAD Nursyamsiani Kabupaten Deli Serdang Budiman;	6 (1) 0.20 %

Source: Paperity - abstrakty

1	The Impact of The Use of Social Media and Awareness of Religion Due to Influence The Role of The Parents and Teachers in Class Junior High School Student Muhyani Muhyani;	15 (2) 0.51 %
---	---	---------------

from the home database (0.00 %)



NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Database Exchange Program (0.00 %)



NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Internet (4.29 %)



NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	http://repository.unpas.ac.id/69623/5/9_%20BAB%20II.pdf	35 (5) 1.19 %
2	https://jurnal.ipts.ac.id/index.php/tarombo/article/view/3515	30 (4) 1.02 %
3	http://repositori.uin-alauddin.ac.id/26540/1/NUR%20HIKMAH_80400221042.pdf	23 (1) 0.78 %
4	http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id/assets/file/kti/1603410036/12_Lampiran_.pdf	13 (1) 0.44 %
5	https://ejournal.unib.ac.id/pendipa/article/download/30840/13397/91949	10 (1) 0.34 %
6	https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/mi/article/download/26388/16471	8 (1) 0.27 %
7	http://repository.fe.unj.ac.id/3492/5/Chapter3.pdf	7 (1) 0.24 %

List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

p-ISSN 2338-980X Elementary School 8 (2021) 61 - 66 e-ISSN 2502-4264
Volume 8 nomor 1

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORY TELLING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK Trinanti Samdini, Zuyyina Fihayati
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengenalkan dan menerapkan model pembelajaran paired story telling dalam meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui pentingnya keterampilan berbicara untuk peserta didik sekolah dasar maupun jenjang yang lebih tinggi, serta di kehidupan masyarakat. Karena berbicara adalah alat komunikasi seseorang untuk menyampaikan informasi, perasaan, pendapat, dan interaksi lainnya. Dengan berbicara, anak bisa mengembangkan bahasa mereka dan mendapatkan kosa kata baru. Sedangkan

model pembelajaran paired story telling, dapat melatih peserta didik lebih terampil dan lebih percaya diri dalam berbicara. Karena model pembelajaran paired story telling merupakan kegiatan bercerita berpasangan dengan melatih artikulasi, intonasi, ekspresi, serta bisa mendapatkan kosa kata baru dalam berbagai cerita dongeng yang telah dibaca. Penelitian ini juga menjelaskan pentingnya peran guru untuk penerapan model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Populasi dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas III SDN Ganggang Panjang Tanggulangin dan berjumlah 24 sampel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis Pre Experimental dengan rancangan One Group Pretest - Posttest Design. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas (Shapiro - Wilk) dan menggunakan uji t paired sampel test dengan bantuan IBM SPSS Statistik. Kata kunci : Keterampilan berbicara ; Paired story telling ; Bahasa

The purpose of the study was to introduce and apply the paired story telling learning model in improving speaking skills in elementary schools. With this study, we can find out the importance of speaking skills for elementary school students and higher levels, as well as in community life. Because speaking is a means of communication for someone to convey information, feelings, opinions, and other interactions. By speaking, children can develop their language and get new vocabulary. While the paired story telling learning model can train students to be more skilled and more confident in speaking. Because the paired story telling learning model is a storytelling activity in pairs by practicing articulation, intonation, expression, and can get new vocabulary in various fairy tales that have been read. This study also explains the importance **of the role of teachers in implementing the** right learning model for students. **The population in this study were students of** grade III SDN Ganggang Panjang Tanggulangin and totaled 24 samples. This study uses a **quantitative method of the Pre Experimental type with a One Group Pretest - Posttest Design** design. **The analysis technique in this study uses the normality test** (Shapiro - Wilk) and uses **the paired sample t test with the** help IBM SPSS Statistik. Keywords : Speaking skills; Paired story telling; Language

61

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam suatu proses pembelajaran. Pendidikan Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran penting yang wajib diberikan kepada peserta didik di sekolah dasar. Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dan benar. Peserta didik perlu mempelajari Bahasa Indonesia dengan benar dan tepat. Selain itu, Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam buku pelajaran, koran, berbagai iklan, interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, serta melalui radio atau televisi. Bahasa adalah alat bagi manusia dalam menyampaikan pemikiran, sikap, serta perasaannya. Bahasa menjadi peran penting dalam mengembangkan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang studi. Kualitas berbahasa yang digunakan oleh orang-orang terdekat dengan anak juga memengaruhi keterampilan berbicaranya. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan penyampaian informasi, salah satunya melalui berbicara. Berbicara adalah cara berkomunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan. Selain itu, keterampilan berbicara memiliki keterkaitan yang erat dengan keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, menulis, dan membaca. Potensi anak dapat didapatkan melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tepat dan baik. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara sangat penting bagi anak, karena dengan berbicara mereka mengembangkan kemampuan berbahasa, memperkaya kosakata, dan memperluas pemahaman bahasa.

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang perlu dikuasai karena menjadi indikator keberhasilan dalam belajar bahasa. Individu yang terampil berbicara selalu memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk berani tampil di masyarakat dan dapat bergaul dengan mudah. Keterampilan berbicara yang baik juga membantu pendengar memahami pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan mampu memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa dengan baik. Tujuan keterampilan berbicara di Sekolah Dasar adalah melatih peserta didik dalam menyampaikan gagasan kepada pendengar sehingga mereka mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien. Dengan keterampilan berbicara yang efektif, interaksi sosial dalam masyarakat dapat berlangsung dengan lancar. Selain itu, keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta mendukung mereka menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif.

Dari hasil survey awal yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik kelas 3 di SDN Ganggang Panjang dengan melakukan wawancara dan observasi. Masalah yang ada di kelas 3 tersebut adalah peserta didik masih **belum terampil berbicara, contohnya ketika menjawab pertanyaan (peserta didik masih bingung dalam menyampaikannya), kurang memiliki keberanian dalam berbicara di depan kelas, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat** saat ada diskusi kelompok atau diskusi dengan guru. Peserta didik masih malu malu ketika ada tugas untuk membaca puisi di depan kelas, sehingga apa yang dibicarakan tidak jelas. Kebanyakan metode pembelajarannya hanya menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik kurang aktif untuk mengikuti pembelajaran dan suasana pembelajarannya kurang menyenangkan. Beberapa pembelajaran, guru di SDN Ganggang Panjang menggunakan model pembelajaran cooperative learning yang dimana model tersebut membuat kelompok kecil yang isinya setiap peserta didik dalam kelompok harus saling bekerja sama dan menguntungkan. Tetapi peserta didik yang masih belum terampil atau berani dalam menyampaikan pendapat serta kesulitan dalam memahami materi pelajaran, hanya diam dan bermain sendiri. Sehingga belum ada model yang berhasil digunakan guru dalam masalah tersebut.

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan berbicara mereka. Sementara, tingkat Keterampilan berbicara peserta didik kurang, salah satunya karena peserta didik kesusahan dalam menyampaikan atau menceritakan kembali suatu cerita, sering kali disebabkan oleh metode ceramah yang masih dominan digunakan oleh guru. Dan rendahnya keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh kurangnya penggunaan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, karena setiap anak memiliki karakter, sifat, dan kemampuan belajar yang berbedabeda. Sebagai solusi dari masalah tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran paired storytelling untuk melatih peserta didik berbicara melalui bercerita serta bisa memperkaya kosa kata yang bermanfaat bagi mereka.

Model paired storytelling adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan cara bercerita berpasangan. Model ini melibatkan penyampaian cerita secara lisan kepada orang lain, baik dalam bentuk pesan, naskah, cerita pendek, maupun dongeng, yang dikemas secara menarik agar menyenangkan untuk. Model ini berpusat pada peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam bercerita. Tujuan utama dari model paired story telling adalah agar peserta didik mampu mengolah informasi menjadi cerita dan menggunakan imajinasi mereka, sehingga semua peserta didik terlibat dalam komunikasi kelas dan menjadi lebih aktif. Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk berekspresi, melatih keberanian, mendalami cerita, serta mempelajari kosa kata atau bahasa baru. Dengan demikian, model paired

storytelling dapat membantu guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan membangun kepercayaan diri mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran ini, siswa dibantu untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk belajar dengan lebih antusias.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, peran guru selalu sangat penting karena guru adalah kunci keberlangsungan proses pendidikan. Di sekolah, guru menjadi sosok yang bisa memengaruhi perkembangan bahasa anak. Untuk itu, guru perlu menyiapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berbahasa anak. Guru dituntut memiliki kecakapan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu prinsip pembelajaran adalah menciptakan kenyamanan belajar dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang direncanakan dengan baik akan membantu mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil belajar akan lebih optimal jika guru tidak menjadikan siswa sebagai objek belajar, melainkan sebagai subyek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, guru dituntut menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak monoton, karena suasana belajar yang menyenangkan dapat memacu interaksi antara guru dan peserta didik, antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran adalah cara yang efektif untuk membantu perkembangan kemampuan anak. Guru perlu memilih model pembelajaran yang mendorong siswa aktif di kelas, misalnya melalui latihan berdialog, menyampaikan pengumuman, berargumentasi, bercerita, berdiskusi, atau berpidato. Dengan model pembelajaran paired storytelling, peserta didik dapat lebih aktif di kelas dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi mereka. Guru juga dapat melatih serta mengamati keterampilan berbicara siswa ketika menggunakan model paired storytelling.

Pada penelitian terdahulu, masing-masing hanya fokus pada satu variabel saja yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang pertama yakni meneliti tentang analisis keterampilan berbicara pada proses pembelajaran. Sehingga penelitian tersebut berfokus pada pentingnya keterampilan berbicara pada proses pembelajarannya. Sedangkan yang kedua yakni meneliti tentang peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran paired story telling. Sehingga penelitian tersebut berfokus pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA **dengan menggunakan model pembelajaran paired story telling**. Kedua penelitian tersebut meneliti di sekolah dasar pada kelas dan mata pelajaran yang berbeda. Penelitian keduanya ini berbeda tetapi menggabungkan dua variabel penting yang mempengaruhi pada penelitian ini. Yaitu penerapan **model pembelajaran paired story telling dalam meningkatkan keterampilan berbicara** peserta didik. Berfokus pada tingkat keefektifan penerapan **model pembelajaran paired story telling pada keterampilan berbicara di mata pelajaran bahasa** Indonesia. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga memberi pemahaman pentingnya keterampilan berbicara bagi pendidikan dan pentingnya peran guru untuk menentukan strategi pembelajaran bagi peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenalkan **model pembelajaran paired story telling** kepada guru dan peserta didik. Dan peneliti dapat mengukur tingkat keefektifan **penerapan model pembelajaran paired story telling** pada keterampilan berbicara peserta didik. Sehingga peneliti mengetahui efektif atau tidaknya **model pembelajaran paired story telling untuk** digunakan dalam **meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik** dalam proses pembelajaran terutama di peserta didik kelas 3 SDN Ganggang Panjang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis Pre Experimental dengan rancangan One Group Pretest - Posttest Design, karena hanya melibatkan satu kelas atau kelompok seperti yang terdapat di tabel 2. Pada desain ini, siswa diberikan tes awal (pretest) untuk mengukur keterampilan berbicara mereka, kemudian diberikan tes akhir (post-test) setelah **penerapan model pembelajaran untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran paired story telling** dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudahnya. Tujuan dari eksperimen ini adalah untuk menguji **penerapan model pembelajaran paired story telling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa**. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Populasi dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas III SD Negeri Ganggang Panjang. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semester genap tahun ajaran 2025 dengan jumlah peserta didik 24 dalam satu kelas. Pada penelitian yang dilakukan ini jumlah semua populasi akan menjadi sampel, yang berjumlah 24 peserta didik. Karena **teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah sampling jenuh, yang berarti semua populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah** dengan menggunakan instrumen penilaian berupa lembar penilaian unjuk kerja dan dibantu dengan rubrik keterampilan berbicara. Dengan cara, pemberian naskah kepada peserta didik dan dengan bantuan adanya metode pengumpulan data berupa posttest dan pretest yang berisi soal pilihan ganda dan uraian (Praktis Merencanakan & Analisis dalam Penelitian Kuantitatif, n.d.). Lembar instrument penelitian telah dirangkum sebagaimana yang telah disajikan pada table 1.

68

Tabel 1. Instrumen Keterampilan Berbicara

Variabel Sub - variabel

Keterampilan berbicara Kejelasan ucapan Intonasi dan Ekspresi Kesesuaian dan Penguasaan bahasa Kepercayaan diri

Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan nilai 1 (kurang), 2 (baik), dan 3 (sangat baik). Teknik analisis data ini dilakukan dengan uji normalitas (Shapiro - Wilk) dengan ketentuan data telah normal jika memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 dan sebaliknya. Setelah uji normalitas, dilakukan uji t paired sampel test dengan bantuan IBM SPSS Statistik dan ketentuan nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka data dinyatakan terdapat pengaruh.

Tabel 2. Desain Penelitian One Group Pretest-Posttest

Pretest	Treatment	Posttest
01	X	02

01 = Pretest

02 = Posttest

X = Perlakuan dengan model pembelajaran paired story telling

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan **model pembelajaran paired story telling dalam meningkatkan** keterampilan peserta didik. Analisis data statistik dari penelitian ini berupa data hasil pretest dan posttest. Data pretest adalah data hasil observasi keterampilan

berbicara sebelum melakukan treatment berupa model pembelajaran paired story telling. Data posttest adalah data hasil observasi keterampilan berbicara setelah diberi perlakuan treatment. Hasil analisis ini bertujuan untuk melihat perbandingan sebelum dan sesudah adanya perlakuan treatment. Dalam penelitian ini, data harus berdistribusi normal untuk prasyarat uji t yang akan digunakan untuk mengetahui normalitas distribusi pada setiap variabel penelitian. Uji normalitas (Shapiro - Wilk) data nilai pretest posttest dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistik. Data keterampilan berbicara dilakukan dengan uji t paired sampel test menggunakan IBM SPSS Statistik.

Tabel 3. Uji Normalitas, Test Of Normality Kolmogorov - Smirnov, Shapiro - Wilk Sig.

Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest dan Posttest	Pretest	posttest	.125	.144	24	24
			.200	.200	.972	.922
			24	24	.716	.065

Pada table 3, ditemukan bahwa nilai uji normalitas (Shapiro - Wilk) data pretest menunjukkan bahwa nilai sebesar 0.716 lebih dari 0.05, Sehingga data berdistribusi normal. Nilai uji normalitas (Shapiro - Wilk) data posttest menunjukkan bahwa nilai sebesar 0.065 lebih dari 0.05, maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas (Shapiro - Wilk) data diatas berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji t paired sampel test.

Tabel 4. Hasil Uji-T Data Tes Keterampilan Berbicara

Pair	Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean		
Pair 1	Pretest	21.75	24	3.339	.682	
	Posttest	29.33	24	3.522	.719	

Paired Samples Statistics

	N	Correlation	Sig.
Pair Pretest & Posttest	24	.743	.503

Paired Samples Test	Paired Difference	95% Confidence Interval of the Difference	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	T	Df
Sig. (2tailed) Pair Pretest -posttest	-7.583	2.466	.503	-8.625	-6.542	-15.067	23	0.001	

Test	N	Ss	T	Sig. (p)
Pretest - posttest	24	7.583	2.466	0.503
				0.001

Pada table 4, paired samples statistics ditemukan bahwa nilai mean pretest sebesar 21.75, sementara nilai mean posttest sebesar 29.33. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean posttest lebih besar dari nilai mean pretest. Pada nilai standar deviation pretest sebesar 3.339, sementara nilai standar deviation posttest sebesar 3.522. Nilai uji t paired sampel test data pretest dan posttest menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.001

kurang dari 0.005. Maka dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh sebelum dan sesudah perlakuan treatment, serta adanya pengaruh pada penerapan model pembelajaran paired story telling dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dilihat dari paired samples test menunjukkan bahwa mean sebesar 7.583 dan standar deviation sebesar 2.466 sehingga diambil kesimpulan ada pengaruh yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan treatment.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerapan model pembelajaran paired story telling dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Hal itu karena dilihat dari pembelajaran dan hasil posttest peserta didik yang lebih meningkat ketika menggunakan model pembelajaran paired story telling di banding sebelumnya. Adanya penerapan model pembelajaran paired story telling di kelas III SDN

Ganggung Panjang membuat peserta didik berhasil lebih mengekspresikan diri dalam bercerita serta penggunaan artikulasi, intonasi, penekanan, dan volume nada lebih beragam. Sehingga peserta didik dapat lebih menguasai dan lebih percaya diri dalam berbicara. Penerapan model pembelajaran paired story telling juga dapat membuat suasana pembelajaran lebih menarik. Karena dilihat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat aktif dan pembelajaran tidak terlihat membosankan. Melalui penerapan model pembelajaran paired story telling, peserta didik juga berlatih untuk berkomunikasi satu sama lain dengan berbagi informasi serta dapat melatih bekerja sama mereka. Dengan kegiatan ini juga peserta didik juga akan berlatih untuk berimajinasi. Sehingga penerapan model pembelajaran paired story telling merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara serta solusi guru untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang menjelaskan temuan tentang penggunaan model pembelajaran paired story telling dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada pembelajaran tematik yang diteliti dalam penelitian kualitatif dan berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Penelitian ini berfokus di kelas 3 sekolah dasar pembelajaran tematik integratif. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Paired Story Telling dalam keterampilan bercerita peserta didik menyatakan dalam kategori baik, yaitu 50%, karena sebabkan guru selalu mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan bercerita dalam proses pembelajaran dan guru menggunakan media pembelajaran teks cerita. Selain temuan tersebut, terdapat hasil penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa model pembelajaran Paired Story Telling dengan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan dapat diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia guna untuk meningkatkan keterampilan berbahasa seperti keterampilan bercerita, menulis, dan menyimak. Peningkatan dalam penelitian ini dilihat dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yaitu mean 63.55, median 64, modus 62, dan ketuntasan klasikal 20% keterampilan berbicara dengan kategori baik.

KESIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran paired story telling yang dilakukan di kelas III SDN Ganggung Panjang dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik Sekolah Dasar. Hasil ini ditunjukkan dari nilai signifikansi dari analisis paired samples test yang nilainya sebesar 0.001 kurang dari 0.005. Dan dilihat dari mean yang sebesar 7.583 serta standar deviation yang sebesar 2.466. Sehingga ada pengaruh yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan treatment model pembelajaran paired story telling kepada peserta didik. Maka dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran paired story telling dapat digunakan untuk solusi peserta didik mengenai keterampilan berbicara. Serta dapat menjadi solusi atau strategi guru dalam mengembangkan

pembelajaran yang sangat efektif di pelajaran Bahasa Indonesia. Karena dengan adanya pembelajaran ini, peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menjadi bekal untuk kejenjang yang lebih tinggi.